

ANALISIS MEDIA LINTAS PLATFORM

Dyah Aziiza Yeniudin¹, Annisa Barqiah², Husni Idris³

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

dyahaziiza16@gmail.com¹, barkiyahannisa99@gmail.com², husni_idris@uinsi.ac.id³

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara penyampaian materi pembelajaran, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok kini dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran lintas platform yang mampu menjangkau peserta didik secara lebih luas dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media lintas platform digunakan dalam pembelajaran PAI serta menilai keefektifan setiap platform dalam menyampaikan jenis materi tertentu. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) melalui analisis literatur, jurnal ilmiah, dan studi kasus pemanfaatan media sosial dalam pendidikan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube efektif untuk penyampaian materi mendalam dan visualisasi naratif, Instagram unggul dalam infografis dan pesan singkat yang reflektif, sedangkan TikTok lebih cocok untuk pembelajaran ringan, motivatif, dan kontekstual. Pemanfaatan media lintas platform terbukti mampu meningkatkan minat, motivasi, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI jika digunakan secara sinergis dan sesuai dengan karakteristik platform.

Kata Kunci: Media Lintas Platform, Pembelajaran PAI, Youtube, Instagram, TikTok.

Abstract: The development of digital technology has transformed the way educational materials are delivered, including in Islamic Religious Education (PAI). Social media platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok are now utilized as cross-platform learning tools that reach students more broadly and interactively. This study aims to analyze how cross-platform media are used in PAI learning and to evaluate the effectiveness of each platform in delivering different types of material. The research employs a library study method, analyzing academic journals, articles, and case studies related to social media use in religious education. The results show that YouTube is effective for in-depth material and visual storytelling, Instagram excels in short reflective messages and infographics, and TikTok is more suitable for light, motivational, and contextual learning. Cross-platform media use increases student interest, motivation, and engagement in PAI learning when utilized synergistically and aligned with each platform's characteristics.

Keywords: Cross-Platform Media, Islamic Religious Education, Youtube, Instagram, TikTok.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga paradigma pembelajaran yang menuntut adanya inovasi dan adaptasi terhadap gaya belajar peserta didik abad ke-21. Pendidikan di era modern harus mampu menjawab tantangan digitalisasi dengan menghadirkan model pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, serta berbasis teknologi informasi.

Salah satu bidang yang mengalami transformasi besar akibat digitalisasi adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Jika sebelumnya proses pembelajaran agama dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan hafalan, kini pembelajaran PAI dapat dikembangkan melalui berbagai media digital yang lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa. Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal saleh, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi¹

Di era media sosial, platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah menjadi ruang baru dalam pembelajaran dan dakwah digital. Ketiganya menghadirkan peluang luar biasa bagi guru maupun siswa untuk belajar dan berinteraksi secara lebih terbuka, kolaboratif, dan kreatif. YouTube memberikan ruang bagi penyampaian materi keagamaan yang

¹ Dewi Ratnaningsih et al., "PENDAMPINGAN PRODUKSI KONTEN PEMBELAJARAN DIGITAL BERBASIS PLATFORM GURUVIRTUAL . ID DI SDS SOEKARNO HATTA" 6, no. 2 (2023).

mendalam dalam bentuk ceramah, podcast, dan video pembelajaran berdurasi panjang. Instagram berfungsi sebagai media visual yang menonjolkan pesan moral dan spiritual melalui kutipan, gambar, serta infografis singkat yang reflektif. Sementara TikTok menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan keislaman secara ringan, singkat, dan menyenangkan, khususnya bagi kalangan remaja yang menjadi pengguna dominan platform ini ²

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini menuntut adanya inovasi dalam metode dan media pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik generasi digital. Generasi yang lahir di tengah kemajuan teknologi memiliki cara berpikir, berinteraksi, dan belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih responsif terhadap informasi yang disajikan secara visual, singkat, dan menarik. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mengadopsi pendekatan baru yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana penyampaian ilmu, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media sosial yang awalnya hanya digunakan untuk hiburan dan komunikasi personal kini berkembang menjadi ruang belajar yang efektif dan dinamis.

Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan media lintas platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok bukan hanya sekadar mengikuti tren digital, tetapi juga sebagai strategi dakwah modern yang relevan dengan gaya hidup masyarakat saat ini. Islam sebagai agama yang universal mengajarkan pentingnya menyebarkan ilmu dan kebaikan dengan cara yang bijak dan menyesuaikan dengan zaman. Pemanfaatan media sosial dapat dianggap sebagai bentuk aktualisasi nilai *tabligh* (menyampaikan) yang diamanatkan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, mengintegrasikan media lintas platform dalam pembelajaran PAI tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga memiliki makna teologis dan sosial yang mendalam.

Selain menjadi sarana penyampaian ilmu, media sosial juga membuka ruang dialog dan refleksi keagamaan yang lebih terbuka antara guru dan siswa. Proses belajar tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dua arah dan partisipatif. Siswa dapat memberikan tanggapan, bertanya, dan bahkan berbagi pemahamannya melalui unggahan atau komentar di platform digital. Hal ini memperkuat konsep *student-centered learning* di mana peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, interaksi ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual karena siswa diajak untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui tindakan nyata di dunia digital.

Selain itu, pemanfaatan media lintas platform juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam mendesain materi pembelajaran. Guru PAI perlu memahami karakteristik setiap platform agar pesan keislaman yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Misalnya, YouTube cocok untuk materi yang memerlukan penjelasan mendalam seperti tafsir ayat atau sejarah Islam, Instagram efektif untuk pesan moral yang singkat namun inspiratif, sedangkan TikTok ideal untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan gaya ringan dan interaktif. Pemilihan format dan gaya komunikasi yang tepat akan menentukan sejauh mana pesan pembelajaran dapat menyentuh hati dan pikiran peserta didik.

Perubahan peran guru juga menjadi salah satu konsekuensi penting dari hadirnya media lintas platform. Dalam era digital, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai fasilitator, pembimbing, dan kurator konten. Guru perlu menilai keabsahan sumber informasi yang tersebar di media sosial, memastikan bahwa konten keagamaan yang dikonsumsi siswa sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Peran ini sangat krusial mengingat banyaknya konten keagamaan di internet yang bersifat provokatif, dangkal, bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, literasi digital guru dan siswa harus menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI agar mereka mampu memilah informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

² Mayzura M, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Penggunaan Media Digital Di SMA PAB 4 Sampali," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025), <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/2201>.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI melalui media lintas platform juga berkaitan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Dengan menggunakan media digital, siswa tidak lagi berperan pasif sebagai penerima materi, melainkan menjadi peserta aktif yang dapat mencari, menafsirkan, dan merefleksikan nilai-nilai Islam melalui berbagai bentuk konten digital. Proses ini mendorong munculnya pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Selain memberikan manfaat, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI juga menimbulkan tantangan baru. Di antaranya adalah potensi distraksi dari konten non-edukatif, penyebaran informasi keagamaan yang belum tentu valid, serta perbedaan karakteristik algoritma tiap platform yang memengaruhi jangkauan dan efektivitas pesan. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator harus memiliki kemampuan literasi digital yang baik untuk mengarahkan siswa menggunakan media sosial secara bijak dan produktif dalam konteks keagamaan.

Dengan demikian, analisis terhadap media lintas platform dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk memahami bagaimana ketiga platform utama (YouTube, Instagram, dan TikTok) dapat dimanfaatkan secara optimal dan saling melengkapi. Melalui analisis ini, dapat diketahui keunggulan masing-masing platform dalam penyampaian materi PAI, jenis materi yang paling sesuai dengan karakteristiknya, serta strategi yang dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar agama yang inspiratif, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan digital peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajiannya bertumpu pada analisis berbagai sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel digital, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan pemanfaatan media sosial lintas platform dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap teori-teori pendidikan Islam, konsep literasi digital, serta praktik penggunaan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dalam konteks pembelajaran agama.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peran, keunggulan, serta keterbatasan masing-masing platform dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Analisis juga mencakup perbandingan karakteristik antarplatform dan relevansinya terhadap jenis materi keislaman yang diajarkan di sekolah maupun madrasah. Hasil akhir penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana media lintas platform dapat dimanfaatkan secara sinergis sebagai sarana pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Media Lintas Platform dalam Pembelajaran PAI

Media lintas platform dalam konteks pembelajaran PAI merupakan bentuk inovasi komunikasi pendidikan yang menggabungkan berbagai saluran digital untuk menyampaikan pesan keagamaan secara lebih efektif. Setiap platform memiliki karakteristik, gaya komunikasi, dan target audiens yang berbeda, sehingga kombinasi di antara ketiganya dapat memperkuat daya jangkau dan kebermaknaan pesan pembelajaran. Dalam hal ini, YouTube, Instagram, dan TikTok dipandang sebagai tiga media utama yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar generasi digital yang cenderung visual, interaktif, dan cepat dalam menerima informasi.

Konsep lintas platform dalam pendidikan agama juga sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun

pemahamannya terhadap nilai-nilai Islam. Melalui media digital, siswa tidak hanya menjadi penerima materi pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pencarian, refleksi, dan bahkan produksi konten keagamaan. Misalnya, siswa dapat menonton video dakwah atau tutorial ibadah di YouTube, membaca kutipan hadis di Instagram, lalu membuat video pendek reflektif di TikTok. Dengan demikian, media lintas platform tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga ruang kolaborasi spiritual dan intelektual di mana peserta didik berperan aktif dalam memperkuat identitas keagamaannya³

Selain itu, penerapan media lintas platform juga memperlihatkan bentuk nyata dari konvergensi media dalam dunia pendidikan Islam. Fenomena ini menggambarkan bagaimana batas antara media tradisional dan digital semakin kabur, menciptakan ruang baru yang memungkinkan integrasi berbagai bentuk komunikasi pembelajaran. Dalam praktiknya, guru PAI dapat menggabungkan penayangan video ceramah di YouTube dengan refleksi berbasis teks di Instagram, serta mengajak siswa berpartisipasi dalam tantangan dakwah singkat di TikTok. Setiap media tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkelanjutan⁴

Media lintas platform berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih kontekstual. Penggunaan media sosial memungkinkan ajaran Islam disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami generasi muda tanpa mengurangi substansi maknanya. Dalam dunia yang serba cepat ini, metode penyampaian pesan yang fleksibel dan menarik sangat dibutuhkan agar nilai-nilai agama tidak terasa kaku. Oleh karena itu, konsep lintas platform dapat dipandang sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional Islam dan budaya digital kontemporer, sehingga PAI tetap relevan dan inspiratif di era modern⁵

2. Peran YouTube, Instagram, dan TikTok dalam Pembelajaran PAI

YouTube berfungsi sebagai media pembelajaran mendalam yang memungkinkan guru maupun siswa memproduksi konten dengan narasi panjang dan visualisasi lengkap. Dalam konteks PAI, platform ini digunakan untuk menjelaskan topik-topik kompleks seperti sejarah Islam, tafsir Al-Qur'an, atau penjelasan hukum fiqh dengan pendekatan audio-visual. Video pembelajaran berdurasi 10–15 menit memberikan ruang bagi pendidik untuk menguraikan materi secara sistematis. Misalnya, guru dapat membuat video bertema "*Makna Sabar dalam Kehidupan Sehari-hari*" yang dikemas dengan kisah teladan para nabi, disertai refleksi moral dan doa. Dengan cara ini, YouTube berfungsi sebagai media edukatif sekaligus dokumentasi digital yang dapat diakses kapan saja⁶

Sementara itu, Instagram lebih berperan sebagai media inspiratif yang mengedepankan estetika dan pesan singkat. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat menggunakan Instagram untuk membagikan kutipan ayat, hadis, dan infografis bertema nilai-nilai akhlak. Akun kelas atau sekolah bisa menjadi wadah berbagi konten keislaman dengan desain menarik agar siswa tertarik membaca dan merefleksikannya. Misalnya, unggahan bertajuk "Adab Sebelum Ilmu" disertai ilustrasi dan caption singkat dapat menumbuhkan kesadaran moral siswa secara visual dan emosional. Selain itu, fitur *story* dan *polling* memungkinkan guru melakukan evaluasi cepat terhadap pemahaman siswa terkait materi yang telah disampaikan di kelas⁷

³ Dewi Safitri et al., "EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS DIGITAL DALAM PENDIDIKAN : TINJAUAN" 6, no. 1 (2025): 1714–21.

⁴ Nuzul Ainal Mardiyah, Vera Safira, and Ahmad Saefudin, "Sosial Media Ruang Belajar : Pemanfaatan Platform Digital , Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 3 Jepara" 9, no. 3 (2024): 1251–60.

⁵ M, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Penggunaan Media Digital Di SMA PAB 4 Sampali."

⁶ Zulhelmi, "NURUDDIN AL-RANIRY DAN SIKAPNYA TERHADAP PLURALITAS PEMAHAMAN AGAMA (Studi Kasus Di Aceh Abad Ke-17)," *Substantia* 19, no. 2 (2017): 169–88, <http://substantiajurnal.org>.

⁷ Dian Syah Rani and Nadlrah Naimi, "Analisis Penggunaan Media Sosial (YouTube / TikTok) Sebagai Media Pembelajaran Pendukung Di Kalangan Pelajar Kelas XI SMAS Nurul Hasanah Program Studi Pendidikan Agama Islam , Fakultas Agama Islam , Universitas Dunia Pendidikan , Terutama Di Tingkat Sekolah

Adapun TikTok berperan sebagai media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Dengan durasi video yang singkat, guru dapat mengemas materi ringan seperti doa harian, kisah inspiratif, atau tips akhlak dalam bentuk *short video* yang mudah dicerna. Beberapa sekolah dan madrasah bahkan mengadakan proyek “*One Minute Dakwah Challenge*”, di mana siswa membuat video berisi pesan moral berdasarkan hadis atau ayat Al-Qur’an. Strategi ini tidak hanya meningkatkan literasi keagamaan, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, berpikir kritis, serta tanggung jawab digital. TikTok menjadi media yang efektif untuk membumikan nilai-nilai Islam di ruang yang dekat dengan kehidupan remaja modern⁸

Selain fungsi utamanya, ketiga platform tersebut juga berperan sebagai alat pembentuk karakter religius digital siswa. YouTube menumbuhkan sikap kritis terhadap materi keagamaan melalui tayangan diskusi ilmiah, Instagram memperkuat sensitivitas moral dengan pesan visual yang estetik, dan TikTok menumbuhkan keberanian berdakwah di ruang publik maya. Dalam jangka panjang, aktivitas ini membentuk pola pikir bahwa media sosial bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga wadah penguatan nilai keislaman. Hal ini menjadi penting karena pendidikan agama di era modern tidak hanya berbicara soal transfer ilmu, tetapi juga transformasi sikap dan perilaku melalui media yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Penerapan YouTube, Instagram, dan TikTok dalam pembelajaran PAI juga dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa di luar jam pelajaran formal. Media sosial menciptakan komunikasi dua arah yang cair, terbuka, dan personal. Guru dapat memberikan umpan balik melalui komentar atau pesan pribadi, sementara siswa dapat mengekspresikan pertanyaan dan pendapatnya secara bebas. Hubungan semacam ini memperkuat ikatan emosional dan membangun kepercayaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa dalam memahami nilai-nilai Islam.

3. Efektivitas Media Lintas Platform terhadap Keterlibatan Siswa

Pemanfaatan media lintas platform dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan minat belajar siswa. Siswa lebih antusias ketika pembelajaran disajikan melalui format digital yang sesuai dengan gaya hidup mereka. Melalui video YouTube, siswa dapat memahami konsep keagamaan secara mendalam. Melalui Instagram, mereka mendapat penguatan nilai-nilai moral secara singkat namun berkesan. Dan melalui TikTok, mereka berpartisipasi aktif dalam menyebarkan pesan keislaman secara kreatif. Kombinasi ini menjadikan pembelajaran lebih partisipatif dan kontekstual, karena siswa tidak hanya menjadi konsumen konten tetapi juga produsen nilai-nilai Islami di ruang digital⁹

Selain itu, media lintas platform juga memberikan ruang bagi kolaborasi antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses produksi dan kurasi konten agar tetap sesuai dengan ajaran Islam, sementara siswa diberi kebebasan berkreasi dalam batas nilai etika dan akhlak. Interaksi semacam ini memperkuat dimensi sosial dan spiritual pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang dinamis, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, penggunaan media lintas platform tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius dan literasi digital yang positif di kalangan siswa.

Efektivitas pembelajaran berbasis lintas platform dapat dilihat dari peningkatan *engagement rate* siswa terhadap materi keagamaan. Siswa cenderung lebih cepat memahami dan mengingat pesan ketika materi disampaikan melalui konten visual dan naratif yang menarik.

Menengah . Generasi Remaja Yang Kini Dikenal Materi Abstrak Melalui Visualisasi Nyata (Novianti , 2025 : Murabbi). Sementara Itu Konten Karena Pembelajaran Agama Tidak Hanya Bersifat Kognitif , Tetapi Juga Afektif Dan Psikomotorik .” 3, no. September (2025).

⁸ Rani and Naimi.

⁹ Izzatul Iffah et al., “KONTEN TIKTOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN” 4, no. 1 (n.d.): 644–54.

Penggabungan elemen audio, teks, dan gambar dalam satu kesatuan media meningkatkan stimulasi sensorik dan membantu proses internalisasi nilai-nilai Islam¹⁰. Sejumlah penelitian bahkan menunjukkan bahwa pembelajaran agama melalui media digital mampu meningkatkan empati dan kesadaran spiritual siswa karena mereka dapat mengaitkan pesan keagamaan dengan pengalaman pribadi mereka di Penggunaan media lintas platform memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang berkelanjutan (*continuous learning*). Siswa dapat melanjutkan refleksi keagamaan di luar jam pelajaran formal melalui konten digital yang mereka akses kapan pun. Hal ini memperluas ruang belajar PAI dari ruang kelas ke ruang virtual, menjadikan proses pembentukan karakter berlangsung secara konstan. Dengan keterlibatan aktif seperti ini, nilai-nilai Islam tidak lagi diajarkan hanya secara teoritis, melainkan benar-benar dihayati dan diamalkan melalui praktik digital yang positif.

4. Kendala dan Tantangan dalam Penerapan Media Lintas Platform

Meskipun memberikan banyak manfaat, penerapan media lintas platform dalam pembelajaran PAI juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan literasi digital guru dan siswa. Tidak semua pendidik memiliki kemampuan teknis untuk memproduksi dan mengelola konten digital secara efektif. Selain itu, infrastruktur seperti jaringan internet yang tidak stabil serta keterbatasan perangkat pada sebagian siswa juga menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran digital.

Selain faktor teknis, terdapat pula tantangan dari sisi pedagogis. Tidak semua konten yang menarik secara visual memiliki nilai edukatif yang kuat. Beberapa materi yang disampaikan melalui media sosial terkadang lebih menonjolkan aspek hiburan daripada kedalaman pesan keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan pedoman etika digital dan peran aktif guru sebagai pengarah agar siswa tidak terjebak pada konsumsi konten superfisial. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas digital siswa, termasuk dalam proses pembuatan maupun konsumsi media sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis lintas platform tidak hanya menarik, tetapi juga tetap berorientasi pada pembentukan akhlak mulia¹¹.

5. Implikasi Penggunaan Media Lintas Platform terhadap Pembelajaran PAI di Era Digital

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan media lintas platform berdampak signifikan terhadap transformasi pembelajaran PAI di era digital. Strategi ini mampu mengubah paradigma belajar yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi dua arah, interaktif, dan kolaboratif. YouTube memberikan ruang bagi pendalaman materi, Instagram memperkuat nilai reflektif, dan TikTok menghadirkan dimensi kreatif serta partisipatif. Ketiganya, ketika digunakan secara bersamaan, membentuk ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda Muslim yang akrab dengan teknologi.

Implikasi lainnya adalah munculnya budaya dakwah digital di lingkungan pendidikan, di mana siswa bukan hanya belajar agama, tetapi juga berdakwah melalui media sosial dengan cara yang positif dan inovatif. Hal ini selaras dengan tujuan utama PAI, yaitu menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, guru PAI di era digital perlu mengembangkan kompetensi teknologi dan komunikasi agar dapat menjadi teladan sekaligus penggerak literasi digital Islami di sekolah. Dengan pemanfaatan media lintas platform yang terencana dan beretika, pembelajaran PAI tidak hanya relevan dengan zaman, tetapi juga

¹⁰ Strategi Pembelajaran and Berbasis Teknologi, "Rekonstruksi Kurikulum Pai Di Ruang Digital: Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Generasi Digital" 01, no. 01 (2025): 50–64.

¹¹ Ernawati Maulana et al., "Peran Platfrom Digital Dalam Meningkatkan Interaksi Mahasiswa Antar Budaya Di Era Globalisasi" 2, no. November (2024): 90–93.

berperan aktif dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak di dunia maya maupun nyata¹²

Efektivitas pembelajaran berbasis lintas platform dapat dilihat dari peningkatan *engagement rate* siswa terhadap materi keagamaan. Siswa cenderung lebih cepat memahami dan mengingat pesan ketika materi disampaikan melalui konten visual dan naratif yang menarik. Penggabungan elemen audio, teks, dan gambar dalam satu kesatuan media meningkatkan stimulasi sensorik dan membantu proses internalisasi nilai-nilai Islam. Sejumlah penelitian bahkan menunjukkan bahwa pembelajaran agama melalui media digital mampu meningkatkan empati dan kesadaran spiritual siswa karena mereka dapat mengaitkan pesan keagamaan dengan pengalaman pribadi mereka di media sosial.

Selain itu, penggunaan media lintas platform memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang berkelanjutan (*continuous learning*). Siswa dapat melanjutkan refleksi keagamaan di luar jam pelajaran formal melalui konten digital yang mereka akses kapan pun. Hal ini memperluas ruang belajar PAI dari ruang kelas ke ruang virtual, menjadikan proses pembentukan karakter berlangsung secara konstan. Dengan keterlibatan aktif seperti ini, nilai-nilai Islam tidak lagi diajarkan hanya secara teoritis, melainkan benar-benar dihayati dan diamalkan melalui praktik digital yang positif.

6. Penguatan Nilai-Nilai Islam melalui Kreativitas Digital Siswa

Penerapan media lintas platform dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam melalui aktivitas kreatif digital. Proses pembuatan konten keagamaan oleh siswa, seperti video dakwah singkat, kutipan hadis bergambar, atau refleksi moral di media sosial, menjadi bentuk pembelajaran kontekstual yang menghubungkan teori dengan praktik. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengulang informasi yang diberikan guru, tetapi juga menafsirkan makna spiritual dari pesan keislaman yang mereka sampaikan. Misalnya, ketika membuat video tentang tema “Kejujuran dalam Islam,” siswa akan mempelajari dalil Al-Qur’an dan hadis, menulis naskah, hingga menyesuaikan gaya komunikasi yang tepat untuk audiens digital. Proses kreatif semacam ini membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata¹³

Selain menumbuhkan pemahaman spiritual, kegiatan kreatif digital juga berfungsi sebagai latihan tanggung jawab moral di ruang publik maya. Dalam budaya digital yang sering kali bebas nilai, siswa perlu belajar bahwa setiap unggahan dan komentar adalah bentuk dakwah yang membawa konsekuensi etis. Dengan bimbingan guru PAI, media sosial dapat diubah menjadi wahana pembentukan karakter Islami yang menekankan nilai kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di era digital tidak hanya berbicara tentang hafalan ayat dan hadis, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan digital secara nyata. Dengan demikian, media lintas platform berperan sebagai jembatan antara ilmu dan akhlak, antara iman dan tindakan, serta antara ruang belajar formal dan dunia kehidupan sehari-hari siswa¹⁴

kegiatan pembelajaran berbasis kreativitas digital juga berfungsi menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan nilai-nilai keislaman di ruang publik. Sering kali,

¹² Jurnal Ilmiah et al., “PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL : PERSPEKTIF MASA DEPAN” 2, no. 12 (2024): 25–35.

¹³ Seya Sakiya Kirti, Ulfi Jefri, and Universitas Bina Bangsa, “No Title” 17, no. 2 (2025).

¹⁴ Mohammad Rofiqi et al., “Al-Ihsan: Jurnal Pengabdian Agama Islam Penguatan Karakter Islami Dan Kreativitas Siswa MI Ma ’ Arif Bego Sleman Yogyakarta Melalui Kegiatan Mading Mingguan Strengthening The Islamic Character And Creativity Of MI Ma ’ Arif Bego Sleman Yogyakarta Students Through Weekly Wall Magazine Activities Al-Ihsan: Jurnal Pengabdian Agama Islam” 1, no. 2 (2024): 22–29, <https://doi.org/10.25299/aijpai.2024.20556>.

siswa merasa canggung atau takut untuk berbicara mengenai agama karena khawatir dianggap terlalu “serius” di kalangan teman sebaya. Melalui kegiatan pembuatan konten di platform seperti TikTok atau Instagram, mereka belajar menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang ringan, kontekstual, dan menyenangkan. Hal ini menciptakan ruang aman bagi generasi muda untuk berdakwah dengan gaya mereka sendiri tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam. Pembelajaran semacam ini memperkuat keyakinan bahwa berdakwah tidak harus dilakukan di mimbar, tetapi dapat dimulai dari perangkat yang mereka gunakan setiap hari.

Selain itu, kegiatan produksi konten digital juga melatih kemampuan berpikir kritis dan empati sosial siswa. Ketika mereka menyusun pesan keagamaan, mereka harus mempertimbangkan dampak pesan terhadap audiens, kesesuaian dengan etika Islam, serta cara penyampaian yang tidak menyinggung pihak lain. Proses ini melatih kepekaan sosial dan spiritual secara bersamaan. Dengan demikian, kreativitas digital tidak hanya menghasilkan konten dakwah, tetapi juga membentuk kecerdasan emosional dan moral peserta didik. Guru PAI yang berperan sebagai pembimbing perlu memastikan agar setiap aktivitas digital membawa makna dan nilai tambah, baik bagi siswa sendiri maupun bagi masyarakat digital yang lebih luas.

7. Transformasi Pembelajaran PAI Menuju Era Dakwah Digital Berkelanjutan

Pemanfaatan media lintas platform juga mencerminkan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan Islam, di mana pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi berkembang menjadi gerakan dakwah digital yang berkelanjutan. Guru dan siswa kini berperan sebagai *content creator* yang turut berkontribusi menyebarkan nilai-nilai keislaman di ruang digital. Fenomena ini menandai pergeseran dari sistem pembelajaran yang pasif menuju model partisipatif dan kolaboratif. Setiap unggahan dakwah di media sosial baik berupa video pendek, kutipan reflektif, maupun diskusi daring menjadi bagian dari ekosistem dakwah modern yang menjangkau audiens lebih luas. Melalui praktik ini, pendidikan Islam tidak lagi hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi juga gerakan sosial yang memperkuat citra Islam sebagai agama yang damai, terbuka, dan relevan dengan perkembangan zaman¹⁵

Transformasi ini juga mendorong guru untuk memperluas perannya sebagai pembimbing spiritual sekaligus penggerak literasi digital Islami. Guru dituntut untuk memahami mekanisme algoritma media sosial, etika komunikasi digital, serta strategi penyebaran pesan keagamaan yang menarik namun tetap berlandaskan syariat. Selain itu, perlu ada kolaborasi lintas lembaga pendidikan dan komunitas digital Islami untuk menciptakan jaringan pembelajaran yang lebih luas dan berkelanjutan. Ke depan, konsep “madrasah digital” dapat menjadi model baru dalam pendidikan Islam, di mana pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung secara formal di sekolah, tetapi juga terus hidup melalui aktivitas dakwah kreatif di berbagai platform. Dengan demikian, penerapan media lintas platform bukan sekadar inovasi teknologis, melainkan langkah strategis menuju pembelajaran agama yang transformatif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media lintas platform memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Melalui pemanfaatan platform YouTube, Instagram, dan TikTok, pembelajaran agama dapat dikemas secara lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh peserta didik. Setiap platform memiliki karakteristik unik yang dapat dimaksimalkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. YouTube berperan dalam memberikan pemahaman mendalam dan penjelasan komprehensif, Instagram menjadi sarana refleksi visual

¹⁵ Edukasi Islami and Jurnal Pendidikan Islam, “PENGUATAN KARAKTER DAN KREATIFITAS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS METODE HAPPY LEARNING PADA MASA COVID-19 Adi Haironi, Sutrisno, Sukiman,” 2022, 1101–14, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2745>.

dan penguatan nilai moral, sedangkan TikTok efektif untuk menanamkan pesan-pesan keislaman secara singkat namun berkesan. Ketiganya, jika digunakan secara bersamaan, mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Selain meningkatkan efektivitas dan partisipasi siswa, media lintas platform juga membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital. Pembelajaran yang berbasis media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai wadah penguatan karakter, pembentukan literasi digital Islami, dan penginternalisasian nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, efektivitas penerapannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola konten, mengarahkan siswa, serta menjaga relevansi dan validitas materi yang disampaikan. Dengan literasi digital yang baik, guru dapat memastikan bahwa setiap aktivitas di media sosial tetap bernilai edukatif dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Adapun tantangan utama dalam penerapan media lintas platform terletak pada aspek etika, teknis, dan literasi digital baik di kalangan guru maupun siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif antara pendidik, sekolah, dan lingkungan keluarga dalam membangun kesadaran digital yang bertanggung jawab. Melalui pembelajaran PAI berbasis lintas platform yang terencana, terarah, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual, diharapkan lahir generasi Muslim yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga beriman, berakhlak, dan mampu berdakwah secara positif di ruang digital. Dengan demikian, media lintas platform bukan sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan juga sarana transformasi nilai dan penguatan spiritualitas Islam di tengah derasnya arus informasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Iffah, Izzatul, Udin Supriadi, Agus Fakhruddin, Fakultas Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, and Universitas Pendidikan Indonesia. "KONTEN TIKTOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN" 4, no. 1 (n.d.): 644–54.
- Ilmiah, Jurnal, Ekonomi Dan, Sadepa Putri, Br Sinulingga, Muhammad Irwan, and Padli Nasution. "PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL : PERSPEKTIF MASA DEPAN" 2, no. 12 (2024): 25–35.
- Islami, Edukasi, and Jurnal Pendidikan Islam. "PENGUATAN KARAKTER DAN KREATIFITAS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS METODE HAPPY LEARNING PADA MASA COVID-19 Adi Haironi , Sutrisno , Sukiman," 2022, 1101–14. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2745>.
- Kirti, Seya Sakiya, Ulf Jefri, and Universitas Bina Bangsa. "No Title" 17, no. 2 (2025).
- M, Mayzura. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Penggunaan Media Digital Di SMA PAB 4 Sampali." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2025). <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/2201>.
- Mardiyah, Nuzul Ainal, Vera Safira, and Ahmad Saefudin. "Sosial Media Ruang Belajar : Pemanfaatan Platform Digital , Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 3 Jepara" 9, no. 3 (2024): 1251–60.
- Maulana, Ernawati, Tantry Widiyanarti, Firly Amalia Tsalitsa, and Seni Ledia Pratama. "Peran Platform Digital Dalam Meningkatkan Interaksi Mahasiswa Antar Budaya Di Era Globalisasi" 2, no. November (2024): 90–93.
- Pembelajaran, Strategi, and Berbasis Teknologi. "Rekonstruksi Kurikulum Pai Di Ruang Digital: Strategi Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Generasi Digital" 01, no. 01 (2025): 50–64.
- Rani, Dian Syah, and Nadlrah Naimi. "Analisis Penggunaan Media Sosial (YouTube / TikTok) Sebagai Media Pembelajaran Pendukung Di Kalangan Pelajar Kelas XI SMAS Nurul Hasanah Program Studi Pendidikan Agama Islam , Fakultas Agama Islam , Universitas Dunia Pendidikan , Terutama Di Tingkat Sekolah Menengah . Generasi Remaja Yang Kini Dikenal Materi Abstrak Melalui Visualisasi Nyata (Novianti , 2025 : Murabbi). Sementara Itu Konten Karena Pembelajaran Agama Tidak Hanya Bersifat Kognitif , Tetapi Juga Afektif Dan Psikomotorik ."

- 3, no. September (2025).
- Ratnaningsih, Dewi, Khusnul Khotimah, Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Ilmu Komputer, and Universitas Muhammadiyah Kotabumi. "PENDAMPINGAN PRODUKSI KONTEN PEMBELAJARAN DIGITAL BERBASIS PLATFORM GURUVIRTUAL . ID DI SDS SOEKARNO HATTA" 6, no. 2 (2023).
- Rofiqi, Mohammad, Halizah Ainur Rahmah, Muhammad Sultoni Adib, and Shofa Amirah Maulida. "Al-Ihsan : Jurnal Pengabdian Agama Islam Penguatan Karakter Islami Dan Kreativitas Siswa MI Ma ' Arif Bego Sleman Yogyakarta Melalui Kegiatan Mading Mingguan Strengthening The Islamic Character And Creativity Of MI Ma ' Arif Bego Sleman Yogyakarta Students Through Weekly Wall Magazine Activities Al-Ihsan : Jurnal Pengabdian Agama Islam" 1, no. 2 (2024): 22–29. <https://doi.org/10.25299/aijpai.2024.20556>.
- Safitri, Dewi, Wahyuni Manik, Tasnim Yawai, Nadiah Khairunnisa, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara. "EFEKTIVITAS MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS DIGITAL DALAM PENDIDIKAN : TINJAUAN" 6, no. 1 (2025): 1714–21.
- Zulhelmi. "NURUDDIN AL-RANIRY DAN SIKAPNYA TERHADAP PLURALITAS PEMAHAMAN AGAMA (Studi Kasus Di Aceh Abad Ke-17)." Substantia 19, no. 2 (2017): 169–88. <http://substantiajurnal.org>.